

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentawai sebagai daerah kepulauan memiliki beragam flora dan fauna unik yang memberi manfaat besar bagi masyarakat baik untuk makanan, obat-obatan serta sebagai aksesoris untuk upacara adat istiadat. Salah satu fauna yang sangat penting tersebut adalah toek. Toek merupakan salah satu hewan moluska dari kelas bivalvia dengan nama latin *Bactronophorus* sp. memiliki dua keping cangkang, tubuh seperti cacing dengan ciri tubuh panjang, berwarna putih, berlendir, bertekstur lunak, hidup di dalam kayu mati yang terendam di dalam air payau.

Di Mentawai masyarakat sangat menyukai toek dan dijadikan sebagai salah satu makanan sumber protein, sehingga toek dibudidayakan oleh masyarakat secara tradisional. Toek disukai karena memiliki cita rasa yang khas apalagi dimakan dalam keadaan mentah karena rasanya lebih gurih dan nikmat. Berdasarkan hasil korespondensi pribadi dengan masyarakat setempat, toek bisa dijadikan obat tradisional yang dipercaya bisa meningkatkan produksi air susu ibu, meningkatkan vitalitas pria dan mencegah berbagai macam penyakit. Selain manfaat tersebut, toek juga dijadikan sebagai salah satu makanan wajib untuk upacara adat. Menurut Hapsari (2013), pengetahuan lokal mengenai sumber pangan dengan cara meramu langsung dari alam merupakan salah satu bentuk refleksi manusia terhadap lingkungannya. Aktivitas tersebut merupakan adaptasi untuk tetap bertahan hidup. Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungan (Kaplan dan Manners, 1999).

Toek tidak hanya disukai oleh masyarakat Mentawai saja, para wisatawan yang datang ke Mentawai juga sering berburu makanan ini baik karena memang menyukai

rasanya maupun sekedar mengobati rasa penasaran saja, sehingga budidaya toek cukup menjanjikan bagi perekonomian masyarakat setempat. Toek dijual dengan harga yang cukup mahal, dimana harga perpotong kayu yang telah berisi toek atau siap dipanen berkisar Rp. 100.000,- sampai Rp. 200.000,-.

Bactronophorus sp. merupakan hewan penggerek yang hidup dalam pohon kayu yang terendam diperairan payau (Syaputra, 2007). Hewan ini juga memanfaatkan fragmen kayu sebagai sumber makanannya (Allan, 1962). Di Kepulauan Mentawai, toek hanya dibudidayakan pada dua jenis kayu saja yaitu kayu tumung (*Arthrophyllum diversifolium*) dan bakbang (*Campnosperma auriculata*). Menurut Anwar (2013), di pantai Sulawesi Tenggara jenis moluska ini banyak ditemukan pada kayu bakau (*Rhizophora* sp.). Ketiga jenis kayu ini banyak ditemukan di Kepulauan Mentawai salah satunya di Desa Goiso Oinan, tetapi masyarakat disana hanya menggunakan kayu tumung dan bakbang saja untuk membudidayakan hewan ini.

Penelitian tentang *Bactronophorus* sp. masih sangat jarang bahkan belum pernah dilakukan khususnya di Kepulauan Mentawai. Penelitian yang pernah dilakukan tentang *Bactronophorus* sp. antara lain Syaputra (2007) tentang upaya peningkatan hasil tangkap moluska *Bactronophorus* sp. dari ekosistem bakau di Papua, Hapsari (2013) tentang Tambelo (*Bactronophorus thoracites*) sebagai pangan lokal orang Komoro di Kampung Hiripau Papua. Adapun informasi tentang kepadatan populasi dan berat basah *Bactronophorus* sp. secara umum belum pernah dilakukan. Estimasi pertumbuhan, produksi serta biomassa kerang bermanfaat untuk mengetahui parameter pertumbuhan, massa daging pada luas habitat dan waktu tertentu, serta produksinya atau tingkat regenerasi biomassa dalam suatu habitat dan waktu tertentu (Allaby, 2010). Mengingat organisme ini sangat berpotensi secara komersil, serta kurangnya informasi mengenai

pertumbuhan dan berat basahnya, maka penelitian penting dilakukan. Penelitian ini akan menambah informasi tentang kerang *Bactronophorus* sp., sehingga disaat kerang ini telah dikenal secara luas dan dikomersilkan secara besar-besaran, maka langkah-langkah pengelolaannya lebih mudah dan optimal untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepadatan populasi *Bactronophorus* sp. pada tiga jenis kayu di Sipora Kepulauan Mentawai?
2. Bagaimana berat basah *Bactronophorus* sp. pada tiga jenis kayu di Desa Sipora Kepulauan Mentawai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kepadatan populasi *Bactronophorus* sp. pada tiga jenis kayu di Sipora, Kepulauan Mentawai.
2. Untuk mengetahui berat basah *Bactronophorus* sp. pada tiga jenis kayu di Sipora, Kepulauan Mentawai.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah mengenai kepadatan populasi dan berat basah *Bactronophorus* sp. pada ketiga jenis kayu dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk budidaya *Bactronophorus* sp.